

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu yang penting dalam konteks pembangunan suatu bangsa dan negara. Hal ini selaras dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang juga tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-IV dan Pancasila, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kini masyarakat sadar akan pentingnya sebuah pendidikan.¹ Anak-anak disekolahkan oleh orang tuanya agar mendapatkan pendidikan yang baik. Tidak hanya pintar, melainkan juga berakhlak baik. Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, melainkan juga mendidik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Sehingga guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Tidak hanya guru, peserta didik maupun pihak-pihak lain yang ada di lembaga pendidikan tersebut juga berperan dalam proses pendidikan.

1 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1*, (Jakarta: t.p., 2003), hlm.3.

2 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1*.

Pengajaran merupakan kegiatan mengajar atau kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi mengajar dan belajar sebagai proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Proses pengajaran berlangsung dalam situasi pengajaran yang didalamnya terdapat beberapa faktor yakni tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi pengajaran.³ Secara keseluruhan proses pengajaran pada hakikatnya guru memiliki tanggung jawab maupun peran yang luas sebagai tenaga pengajar, terutama untuk membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga akan mencapai hasil belajar yang optimal, untuk mencapai tujuan tersebut maka setiap kesulitan yang timbul dalam belajar harus segera diidentifikasi dan harus segera dilakukan perbaikan. Hal ini berarti bahwa setiap guru dituntut kemampuannya untuk memahami dan menguasai kemampuan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan setiap individu itu tidak sama atau berbeda, baik dari faktor intern siswa maupun dari faktor ekstern siswa. Kesulitan belajar merupakan *problem* yang nyaris dialami oleh semua siswa, jenis dan kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh.⁴ Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat menyebabkan siswa salah dalam memahami konsep dan kesalahan dalam memahami konsep secara berlanjut dapat berandil besar dalam miskonsepsi.

3 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 54.

4 Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2015), hlm. 48-49.

Miskonsepsi adalah konsepsi siswa yang tidak cocok dengan konsepsi para ilmuwan. Konsepsi tersebut pada umumnya dibangun berdasarkan akal sehat (*common sense*) atau dibangun secara intuitif dalam upaya memberi makna terhadap dunia pengalaman mereka sehari-hari.⁵ Miskonsepsi dapat terjadi apabila hasil konstruksi pengetahuan siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi pengetahuan para ilmuwan. Biasanya, siswa menafsirkan konsep tersebut berdasarkan inisiatif dari pengalamannya.

Miskonsepsi siswa atau pemahaman siswa yang salah terhadap suatu konsep merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Pendidikan memiliki tiga komponen utama, yakni guru, bahan ajar, dan siswa. Sebagai salah satu usaha untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan, ketiga komponen ini terus mendapat perhatian oleh pakar pendidikan. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pakar pendidikan adalah dengan gencar melakukan penelitian pada sebagian atau dari ketiga komponen pendidikan tersebut. Namun, semua usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan ini pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan siswa salah satunya dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap suatu konsep.⁶

Pada umumnya dalam proses pembelajaran, peserta didik belajar dengan setiap mata pelajaran tidak dengan kepala yang kosong. Artinya peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar tentang pelajaran yang akan dipelajari sebelum melakukan proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan jarang sekali guru bertanya mengenai pengetahuan awal peserta didik sebelum pembelajaran

5 Suwanto, "Belajar Tuntas, Miskonsepsi, dan Kesulitan Belajar", *Jurnal Pendidikan*, 22, No. 1 (Maret, 2013), hlm. 87.

6 Muhammad Taqiyuddin, "Miskonsepsi Siswa Menengah Pertama pada Topik Pertidaksamaan Linear Satu Variabel", *repository.upi.edu.*, hlm. 1.

dimulai. Pengetahuan awal peserta didik lahir berdasarkan pengalaman mereka yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Guru sering lupa memulai pembelajaran dengan tidak menanyakan hal tersebut, maka peserta didik sering mengalami miskonsepsi setelah kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang mengalami miskonsepsi akan menimbulkan kesulitan pada saat mengikuti proses kegiatan pembelajaran selanjutnya. Pemahaman konsep IPS yang diinginkan guru pada saat pembelajaran cenderung membiarkan begitu saja pemahaman dikonstruksi oleh peserta didik tanpa dijelaskan mengenai konsep yang sebenarnya.⁷ Oleh karena itu, hal tersebut harus benar-benar diperhatikan agar peserta didik tidak salah dalam memahami sebuah konsep. Apabila guru mengajar tanpa memperhatikan salah konsep (miskonsepsi) siswa yang sudah ada dalam kepalanya sebelum mengalami proses pembelajaran di sekolah, maka guru akan kesulitan dalam menanamkan konsep yang benar. Tidak hanya itu, pembelajaran yang tidak memperhatikan miskonsepsi dapat menyebabkan kesulitan belajar yang akhirnya akan bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa.⁸

Miskonsepsi yang terjadi pada seseorang sulit diperbaiki apalagi bila miskonsepsi tersebut dapat membantu seseorang dalam memecahkan permasalahannya, miskonsepsi pada siswa tidak dapat dihilangkan dengan metode ceramah, bahkan metode ceramah memberikan peluang terjadinya miskonsepsi baru jika informasi yang diberikan tidak sesuai dengan pengertian konsep yang sebenarnya. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran di sekolah, guru sangat dianjurkan untuk menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang lebih

7 Edi Mulyana, "Model Pembelajaran Generatif sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS pada Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23, No. 2 (Desember, 2014), hlm. 26-27.

8 Dian Praswidiarini, "Penerapan Strategi Analogi yang Diperkuat dengan Praktikum untuk Memprevensi Miskonsepsi Siswa pada Konsep Asam dan Basa", *Jurnal of Chemical Education*, 4, No. 3 (September, 2015), hlm. 533.

menantang dan mengajak siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman belajar yang tepat, terutama pada pembelajaran IPS.

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut NCSS (*National Council for The Social Studies*), IPS adalah suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara.⁹ Dengan adanya pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta cinta tanah air dan kedamaian. Pembelajaran IPS mulai diberikan kepada peserta didik sejak SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA. IPS merupakan suatu pembelajaran yang berisi kumpulan dari ilmu-ilmu sosial seperti Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Sejarah, Antropologi, dan lain sebagainya. Namun, pada tingkat SD/MI, IPS sudah terintegrasi menjadi satu kesatuan yang disebut Tematik. Di tingkat SMP/MTs, pembelajaran IPS menjadi IPS Terpadu, yakni kumpulan dari semua ilmu sosial maupun disiplin ilmu lainnya yang disatukan. Sedangkan pada jenjang SMA/MA, pembelajaran IPS sudah terpisah menjadi disiplin ilmu sendiri seperti Geografi, Sosiologi, Ekonomi, dan Sejarah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya miskonsepsi yaitu siswa kurang mampu memahami teori yang ada dalam pembelajaran IPS, terutama pada pelajaran Sosiologi dan Geografi. Hal ini biasa terjadi karena disebabkan dalam materi tersebut memiliki banyak teori, sehingga apabila guru menjelaskan dengan menggunakan metode ceramah saja akan membuat siswa bingung dan malas mempelajarinya kembali yang akhirnya terjadi miskonsepsi dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, metode dan media pembelajaran juga akan sangat

⁹ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 17.

bepengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap pembelajaran tersebut. Media yang digunakan salah satu guru IPS SMP Al-Islamiah Teja Barat hanya berupa media gambar yang tertera di buku ajar. Hal ini menyebabkan siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran karena ada beberapa materi yang tidak cukup hanya dijelaskan melalui gambar. Sehingga membutuhkan pemahaman yang maksimal dari guru terhadap siswa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan I Nyoman Ruja, Neni Wahyuningtyas (2018) diperoleh hasil guru-guru IPS mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep ilmu-ilmu sosial secara mandiri. Selain itu tidak jarang ditemukan pemahaman konsep yang keliru pada materi sosiologi, sehingga terjadi miskonsepsi dalam pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Miskonsepsi Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian atau permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana adanya miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan?
2. Faktor apa yang menyebabkan miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan?
3. Bagaimana dampak miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dampak miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII SMP Al-Islamiah Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran agar dapat memperkaya teori-teori terhadap ilmu pengetahuan ke depannya maupun sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur yang dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian bagi para akademisi untuk melakukan suatu penelitian dan untuk mempelajari tentang miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi IAIN Madura

Dapat memberikan tambahan di perpustakaan agar dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa atau mahasiswi civitas akademika dalam melakukan suatu penelitian yang sesuai dengan konteks permasalahan tersebut maupun dalam mengerjakan tugas.

b. Bagi SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan

Dapat dijadikan evaluasi sekaligus tolak ukur dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama pada pembelajaran IPS dengan memaksimalkan pemahaman kepada siswa sesuai dengan teori yang sudah ada.

c. Bagi Guru

Dapat memberikan pemahaman dimana letak miskonsepsi yang terjadi pada siswa dengan lebih memperhatikan teori yang sudah ada, yang nantinya akan membuat guru lebih maksimal dalam memberikan pengajaran terhadap siswa. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS.

d. Bagi Siswa

Dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak menggunakan insting atau pendapat sendiri dalam memahami suatu konsep, tetapi harus mengikuti teori yang sudah ada.

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru terhadap pelaksanaan pengajaran, sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai penyebab miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS, agar nantinya lebih berhati-hati saat mengajar atau terjun ke lapangan.

E. Definisi Istilah

Demi menyalurkan pemahaman dan persepsi mengenai konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, perlu adanya definisi istilah agar menghindari keaburan makna diantara pembaca dan peneliti. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis adalah suatu proses dalam memecahkan suatu masalah kompleks yang dijadikan menjadi bagian-bagian kecil sehingga dapat lebih mudah dipahami.
2. Miskonsepsi adalah kesalahpahaman dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep-konsep yang lain, antara konsep yang baru dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran siswa, sehingga terbentuk konsep yang salah dan bertentangan dengan teori yang sudah ada.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik menggunakan sumber belajar di lingkungan belajar.
4. IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat menjadi warga negara yang baik.

Dari semua istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, bermaksud untuk mengkaji miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian literasi terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sebagai analisis pembeda atau persamaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang diteliti saat ini. Adapun beberapa penelitian

terdahulu yang berkenaan dengan miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS, sebagai berikut:

1. I Nyoman Ruja, dengan judul jurnal "*Inservice Guru MGMP IPS SMP Kabupaten Blitar Dalam Pembelajaran Peta NKRI.*"

Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan penemuannya bahwa hal yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran IPS disebabkan oleh guru. Guru-guru IPS SMP kesulitan untuk mempelajari secara mandiri konsep sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi yang ada pada buku pegangan. Hal ini tidaklah mudah karena seorang guru harus menguasai seluruh materi yang diajarkan. Oleh karena itu, miskonsepsi pada buku akan menimbulkan dampak negatif bagi penggunaannya (guru dan siswa).¹⁰

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik I Nyoman Ruja tersebut. persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai miskonsepsi siswa terhadap pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada:

- a. Objek Penelitian atau Lokasi Penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Ruja adalah di SMP Kabupaten Blitar, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Al-Islamiyah Teja Barat.
 - b. Subjek Penelitian. I Nyoman Ruja melakukan penelitian kepada guru MGMP IPS SMP di Kabupaten Blitar, sedangkan peneliti fokus kepada siswa kelas VII di SMP Al-Islamiyah Teja Barat.
2. Eldi Mulyana, dengan judul jurnal "*Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Pada Peserta Didik*".

10 I Nyoman Ruja, "Inservice Guru MGMP IPS SMP Kabupaten Blitar dalam Pembelajaran Peta NKRI", *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2018.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan penemuannya bahwa sebagian besar dalam proses pembelajaran IPS berupa hafalan. Hal ini menuntut siswa untuk mengingat saja tanpa mengetahui makna dari konsep pembelajaran tersebut, sehingga siswa hanya mengingat saja dan apabila lupa cenderung menafsirkan sesuai dengan insting sendiri yang disesuaikan dengan pengalaman sehari-harinya. Oleh karena itu, metode dalam proses pembelajaran IPS sangat berpengaruh untuk meminimalisir terjadinya miskonsepsi. Sehingga guru diharapkan dapat dengan kreatif menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.¹¹

Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Edi Mulyana, yaitu sama-sama meneliti mengenai miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS. Namun, juga terdapat perbedaan dalam hal:

- a. Fokus Kajian Penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Edi Mulyana ia meneliti upaya agar tidak terjadi miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS yang disertai dengan model pembelajaran generatif, sedangkan peneliti hanya fokus pada miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPS saja.
- b. Objek/Lokasi Penelitian. Edi Mulyana melakukan penelitian pada peserta didik secara umum, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas VII di SMP Al-Islamiah Teja Barat.

11 Edi Mulyana, "Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS pada Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014,